

Praktik Akuntansi Sederhana Petani Garam Dan Penentuan *Net Farm Income*

✉ Achdiar Redy Setiawan, Muhammad Asim Asy'ari

Universitas Trunojoyo Madura

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menggali informasi-informasi mengenai bentuk "praktik akuntansi" yang dapat dilakukan oleh petani garam dan praktik dalam penentuan *Net Farm Income* dalam menunjang usahanya untuk mengolah garam. Garam salah satu komoditas yang memberikan sumber pendapatan bagi petani garam di Madura. Hal ini menjadi meranrik untuk ditelusuri dan diteliti secara implisit tentang fakta akuntansi petani garam. Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi transendental. Dengan pendekatan ini, informan diberi keluasaan untuk menceritakan dirinya sendiri. Informan kunci dalam penelitian ini terdiri dari dua orang petani garam yang sudah berpengalaman di bidangnya (penggarap dan petambak garam). Praktik akuntansi mempunyai perspektif yang berbeda-beda, sesuai dengan pemaknaan sudut pandang petani. Pak Muzammil (Penggarap) merasa bahwa pencatatan sederhana itu sebagai pertanggungjawaban terhadap pemilik lahan. Sedangkan, menurut Pak Arif (petambak garam) merasa bahwa pencatatan itu tidak menjadi penting, cukup hanya dengan ingatan saja. Serta status petani garam sebagai penggarap atau petambak garam, penentuan *net farm income* mempunyai hasil yang beragam pula. Implikasi penelitian ini secara eksplisit bahwa akuntansi sangat beragam sesuai dengan keilmuannya sebagai ilmu sosial.

Kata Kunci: Petani Garam, Praktik Akuntansi Sederhana, Net Farm Income

PENDAHULUAN

"Pulau garam" itu namanya. Julukan itu sangat melekat hingga saat ini, Madura sebagai pulau garam. Proses pengkristalan garam adalah sumber pendapatan penting bagi pemerintah maupun penduduk Madura khususnya (Jonge, 2011). Garam Madura salah satu komoditas terpenting sejak pemerintahan kolonial hingga saat ini. Garam sebagai sumber pendapatan negara menginspirasi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai garam dari aspek akuntansi. Sebab, akuntansi bagian dari pada ilmu analisis sosial sesuai dengan pakem keilmuannya, (Soewardjono, 2006). Peneliti mencoba melakukan penelitian garam dilihat dari aspek akutansinya. Akuntansi sebagai alat analisis sosial menarik untuk diteliti jika "praktik akuntansi" juga ada di lingkungan petani garam Madura.

Madura memiliki kualitas garam yang sangat baik jika dibandingkan wilayah-wilayah lain di Indonesia, (Syafi'i, 2013). Apalagi tercatat di Kementerian Perikanan dan kelautan (<http://statistik.kkp.go.id/>), produksi garam di Madura pada tahun 2015, terdapat di Kabupaten Pamekasan yang mempunyai luas lahan sebesar 929.00 ha menghasilkan produksi sebanyak 123.534.65 ton dengan angka produktivitas mencapai 132.98 ton/ha. Angka itu terbilang cukup tinggi dibandingkan Kabupaten Sumenep dengan lahan 2.068.00 ha, menghasilkan produksi 236.117.96 ton yang hanya mempunyai

tingkat produktivitas 114.18 ton/ha dan Kabupaten Sampang dengan lahan sebesar 3.064.55 ha, menghasilkan produksi sebesar 398.983.61 ton dengan angka produktivitas mencapai 130.19 ton/ha.

Konteks penelitian yang berkaitan dengan garam sudah ada penelitiannya dari aspek finansial. Aspek finansial di sini mendeskripsikan tentang kesejahteraan petani garam yang dilihat dari pendapatannya. *Net farm Income* petani dapat tercapai kesejahteraan jika mencapai target patokan harga pokok (Suwarlan, 2016). Konsep *net farm income* merupakan sebuah bagian dari pada *Farm Accounting* (Mulawarman, 2012).

Besarnya penghasilan yang berakhir pada *net farm income* petani garam tergantung pada cuaca (kemarau). Jonge (2011) mengatakan bahwa musim kemarau panjang harapan petani garam yang cenderung lebih banyak menghasilkan garam, selain itu teriknya matahari dan keahlian petani garam juga mempengaruhi penghasilan yang akan mereka dapatkan.

Biaya juga menjadi komponen penting yang proses penghitungan oleh petani garam. Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani garam, di antaranya, biaya untuk membuat *lang-baling* (kin-cir angin), ongkos tenaga kerja *ngancor*, tenaga kerja *mua'*, dan biaya lainnya sehubungan dengan pengelolaan garam mulai dari awal sampai akhirnya panen.

✉ Corresponding author :
Address : Jl. Raya Telang No. 2 Kamal-Bangkalan
Email : mohammad.halili@trunojoyo.ac.id

Transaksi jual beli garam oleh petani garam terjadi setiap kali panen. kegiatan masyarakat sehari-hari tidak lepas dari yang namanya pengeluaran dan penerimaan uang (kas) setiap harinya. Transaksi jual-beli yang sudah dilakukan tanpa disadari atau tidak terdapat unsur “praktik akuntansi” yang melekat di dalamnya. Maka, “praktik akuntansi” selalu melekat pada kegiatan yang dilakukan masyarakat sehari-hari tidak terkecuali bagi para petani garam.

Akuntansi dapat dikatakan sebagai seni karena untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan akuntansi orang tersebut harus terjun langsung dalam dunia praktik (Suwardjono, 2006). “Praktik akuntansi” versi Suwardjono (2006) mengungkapkan bahwa “praktik akuntansi harus dikembangkan secara sengaja untuk mencapai tujuan sosial tertentu”. Muhammad (2005) membumbui pendapat di atas yang mengatakan bahwa (bentuk) akuntansi sebetulnya tergantung pada ideologi, moral, budaya dari masyarakat, Akuntansi tidak bebas nilai. Sedangkan Triyuwono (2006) mengatakan bahwa akuntansi selalu terikat pada realitas sosial di mana akuntansi itu dipraktikkan. Dari *statement* di atas maka kita bisa memahami bahwasanya akuntansi itu mempunyai pengertian yang luas dan tidak bebas nilai. Artinya bahwa akuntansi tidak pakem seperti yang sudah di standarkan, sehingga akuntansi bisa menyoroti bidang-bidang yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya.

Secara praktis, memang akuntansi salah satu praktik pengidentifikasian, pengklasifikasian, penyajian laporan keuangan dalam rangka menyajikan informasi yang berguna dalam hal pengambilan keputusan (Hariadi *et al*, 2016). Akan tetapi, secara praktik sehari-hari akuntansi juga digunakan dalam aktifitas masyarakat. Seperti yang dilakukan oleh petani garam. Akuntansi petaniperlu ditelaah, walaupun perhitungannya sangat sederhana, tentang bagaimana cara para petani melakukan aktifitas pengeluaran yang mereka keluarkan sebagaimana dilakukan pada petani tebu di sidoarjo (Hariadi *et al*, 2016). Mengingat minimnya dasar keilmuan terkait hal tersebut, maka sangat mungkin bagi petani menggunakan pencatatan yang sangat sederhana.

Kemudian, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “praktik akuntansi” yang ada di masyarakat khususnya petani garam. Peneliti ingin menelusuri fakta dari “praktik akuntansi” yang dilakukan oleh petani garam dalam menjalankan usahanya. “Praktik akuntansi” pada petani garam pastilah memiliki perbedaan dengan “praktik akuntansi” pada umumnya, sehingga dalam penelitian ini dapat menemukan keunikan tersendiri dalam menelusuri fakta “praktik akuntansi” pada petani

garam khususnya petani garam di Desa Bunder.

Berawal dari rasa penasaran peneliti untuk menelusuri fakta pada petani garam dilihat dari sisi akuntansi. Triyuwono (2006) mengungkapkan akuntansi selalu terikat pada realitas sosial di mana akuntansi itu dipraktikkan. Pernyataan tersebut memunculkan ide di benak peneliti. Jika akuntansi terikat pada realitas sosial dimana akuntansi dipraktikkan maka secara tidak langsung bisa dikatakan bahwa sebenarnya akuntansi tersebut fleksibel. Maka, akuntansi tidak hanya beracuan pada satu pengertian akuntansi yang baku saja. Di sisi lain, tertarik untuk meneliti tentang “praktik akuntansi dalam penentuan *Net Farm Income*” yang ada dan berkembang di petani garam. maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti antara lain yaitu *pertama*, apakah para petani garam melakukan atau menerapkan “praktik akuntansi” kalau memang adabagaimanakah bentuk “praktik akuntansi” serta penentuan *Net Farm Income* yang dilakukan dan atau diterapkan oleh petani garam (penggarap dan petambak garam) di Desa Bunder.

Penelitian ini menggunakan dua jenis petani garam. Petani garam di Madura khususnya di Desa Bunder Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan ini tidak semuanya punya lahan sendiri. Petani garam yang tidak mempunyai lahan sendiri biasanya menggarap lahan milik orang lain dengan sistem bagi hasil yang disebut sebagai penggarap. Sedangkan petani garam yang memiliki lahan sendiri, disebut dengan Peambak Garam.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menelusuri fakta akuntansi petani garam dan penentuan *net farm income* petani garam. Penelitian ini lebih difokuskan kepada petani garam yang menganut sistem bagi hasil (penggarap) dan juga petani yang menggarap lahannya sendiri (petambak garam) yang ada di Desa Bunder. Penelitian ini juga sebagai wahana pengayaan sekaligus sebagai sumbangsih pengembangan ilmu akuntansi khususnya membuka ruang baru tentang makna akuntansi petani garam menurut realitas sosial petani garam.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dijelaskan dalam bab sebelumnya, Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat memberikan gambaran dan penjelasan secara deskriptif dalam menelusuri fakta “praktik akuntansi” yang diterapkan masyarakat petani garam di Desa Bunder. Kemudian, peneliti ingin menggali secara mendalam tentang pemahaman petani garam tentang “praktik akuntansi” yang mereka terapkan. Sebagaimana pengungkapan oleh Almanshur dan Ghony (2014) bahwa penelitian kualitatif memiliki dua tujuan.

Tabel 1
Daftar Informan Penelitian

Nama	Usia	Pendidikan terakhir	Pengalaman	Luas lahan	Status kepemilikan
Muzammil	47 th	SMA	18 tahun	8.000 m ²	Penggarap
Arif Rachman	34 th	S1 PGSD	14 tahun	4.000 m ²	Petambak Garam

Pertama, mendiskripsikan dan mengungkapkan (*to describe and explore*); kedua, mendiskripsikan dan menjelaskan (*to describe and explain*).

Sebelum penelitian dimulai, peneliti mencoba untuk mempunyai sebuah paradigma berfikir (Kamayanti, 2016). Almanshur dan Ghony (2014) mengatakan bahwa suatu paradigma mempunyai fungsi sebagai panduan yang mengarahkan pada pengembangan serta memberi suatu epistemologi sebagai prinsip. Dengan melakukan perubahan asumsi, paradigmapun akan berubah sesuai dengan kondisi tertentu (Kamayanti, 2016). Dengan demikian, asumsi mempengaruhi paradigma untuk menunjang penelitian menggunakan paradigma interpretif.

Penelitian ini lebih cocok jika menggunakan metode fenomenologi. Fenomenologi berusaha mendalami dan memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran “keyakinan” individu bersangkutan (Almanshur dan Ghony, 2014). Tujuan dari metode fenomenologi adalah mencari atau menemukan makna dari hal-hal yang mendasar dalam pengalaman hidup seseorang. Penggunaan metode fenomenologi dalam penelitian ini diharapkan dapat menangkap pemahaman dan mengungkap makna individu tentang praktik akuntansi yang diterapkan berdasarkan pengalaman dari setiap individu.

Situs penelitian dalam penelitian ini, tempat atau lokasi untuk melakukan penelitian dan menggali informasi “praktik akuntansi” pada petani garam. Untuk memperoleh informasi yang diharapkan maka peneliti memilih untuk melakukan penelitian disalah satu desa yang terdapat di Kabupaten Pamekasan khususnya Kecamatan Pademawu yaitu Desa Bunder. Pemilihan situs ini didasarkan bahwa peneliti mampu mendapatkan informasi mendalam mengenai “praktik akuntansi” yang diterapkan oleh petani garam.

Dalam upaya memperoleh pemahaman mengenai “praktik akuntansi” yang diterapkan oleh petani garam ini, maka peneliti memerlukan informan. Penelitian ini membutuhkan informan yang memang sudah berpengalaman dan sudah lama berkecimpung sebagai petani garam, sebagaimana yang dikatakan oleh Moleong (2007) bahwa pengalaman informan dapat membantu tujuan yang hendak dicapai peneliti untuk mendapatkan informasi serta menangkap pemahaman individu yang

kemudian dirincikan dari setiap keunikan yang ada dari informasi yang didapatkan. Tabel 1, menunjukkan beberapa informan yang dipilih dalam penelitian ini berdasarkan wawancara pendahuluan.

Informan kunci dalam suatu penelitian kualitatif harus dipilih dengan tepat sebagaimana yang dikatakan Spradley dalam Bungin (2012) menunjukkan lima kriteria dalam pemilihan informan, adapun kelimanya yaitu : (1) subyek telah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan, (2) subyek masih terlibat secara aktif pada lingkungan penelitian, (3) subyek yang mempunyai banyak waktu untuk diwawancarai, (4) subyek tidak mengolah terlebih dahulu informasi yang diberikan, dan (5) subyek sebelumnya tergolong masih “asing” dengan penelitian. Informan dalam tabel 2.1 tersebut bisa dikatakan memenuhi kriteria sebagai informan, serta bersedia untuk meluangkan waktunya dalam hal membagi pengalaman mereka selaku petani garam. Data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk data primer. Data primer dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara terhadap informan dan observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bergantung pada peneliti itu sendiri. Di mana peneliti di sini merupakan alat pengumpul data utama (alat penelitian). Peneliti memiliki peran utama dan juga penting dalam pengumpulan data. Kualitas dan validitas pengumpulan data juga bisa dilihat dari kualitas peneliti itu sendiri selaku human instrument. Dalam buku yang ditulis Sugiyono (2014) menyatakan bahwa Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang akan diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya.

Agar validitas dan reabilitas tersebut dapat terwujud maka peneliti harus mampu menganalisis data yang diperoleh dengan menggunakan bahasa mereka sendiri, tidak hanya sekedar menyalin tulisan ataupun data yang peneliti dapatkan. Tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Penelitian kualitatif seringkali merujuk pada penggunaan data kualitatif yang dianalisis melalui sang peneliti sebagai alat penelitian (Kamayanti, 2016). Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan harapan peneliti maka teknik pengumpulan data triangulasi dirasa cocok dan sesuai dengan penelitian ini.

JUMLAH					Rp. 7132.000
TEPAK/PLASTIK	2400 x 100				
	3.000				Rp. 900.000
					8.032.000
					1447.000

Gambar 1
Catatan Tenaga Kerja yang Masuk serta Biayanya

1	SIPARTO					Rp. 210.000
2	SIPUL					210.000
3	NIMOK					210.000
4	EDY					210.000
5	MATRAVI					1447.000
6	JUMADI					13.210.000
7	ENTO					210.000
8	ZAMMIL					1447.000
	POKOK					Rp. 265.000
	Kopi/...					Rp. 50.000
						Rp. 1935.000

Gambar 2
Jumlah total biaya pembenahan tanggul “dek”

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data yang telah ada untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2014).

Alasan selanjutnya penggunaan triangulasi dikarenakan dalam penelitian ini terdapat beberapa sumber yang berbeda. Sehingga, dengan penggunaan triangulasi data ini diharapkan hasil dari penelitian kredibel / dapat dipercaya. Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian tentang praktik akuntansi pada petani garam.

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2012). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Beberapa kata kunci dalam teknik analisis fenomenologi adalah, *noema*, *noesis*, *epoche*, *intentional analysis*, *eidetic reduction*. Kamayanti (2016) mengutarakan bahwa Analisis fenomenologi bertujuan untuk menangkap pemahaman individu tentang praktik akuntansi pada petani garam. Analisis fenomenologi selalu dimulai dengan identifikasi *noema* yang disebut sebagai analisis struktural. *Noesis* sebagai pemaknaan mendalam dan menjadi kesadaran murni. *Epoche* merupakan pengurangan makna yang disertai den-

gan pemahaman bahwa pemaknaan tersebut muncul pada waktu tertentu yang menjadikannya pengalaman. *Intentional analysis* merupakan pemahaman bagaimana *noesis* membentuk *noema*. *Eidetic reduction* merupakan ide yang melandasi kesadaran murni. Selanjutnya, membuat simpulan untuk memperoleh gambaran utuh dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ditarik kedalam usaha garam, memanglah petani garam tidak membuat laporan keuangan seperti yang dilakukan oleh perusahaan ataupun pelaku bisnis pada umumnya. Laporan yang dibuat oleh para petani garam sangatlah sederhana. Mereka tidak perlu untuk menjurnal supaya membuat laporan keuangan. Di bawah inicatatan sederhana yang dilakukan Bapak muzammil sebagai petani garam yang menggarap lahan milik orang lain (penggarap).

Pak Muzammil melakukan pencatatan sederhana hanya pada secarik kertas saja seperti gambar di atas. Bapak Muzammil mengungkapkan bahwa melakukan pencatatan untuk mencatat jumlah pekerja (membenahi tanggul) sangat mempermudah dirinya saat proses pemberian upah, serta pertanggungjawaban terhadap pemilik lahan. seperti yang dilihat dibawah ini.

Berikut penuturan Pak Muzmmil yang melakukan pencatatan secara sederhana dalam secarik kertas, yaitu:

“Lebih bagus itu {dicatat}. Dicatat seperti itu untuk {mengkalkulasi pembayaran}, jadi bagi saya itu tidak rumit. Pembagiannya kepada tiap orang itu tidak rumit. Seumpamanya si a 5 hari si b 6 hari kan gitu. {Gampang}. Kalau tidak dicatat itu kan si anu itu masuk berapa hari? Tidak masuk berapa hari ?”

Pernyataan pak Muzammil diatas menunjukkan pentingnya pencatatan yang ia lakukan. Pencatatan yang dilakukan bapak Muzammil tersebut sangat membantu pekerjaannya dalam hal pembayaran pekerja. Kemudian juga mempermudah bagi beliau untuk mengetahui jumlah pekerja yang masuk dan tidaknya sehingga beliau akhirnya tidak kesulitan untuk proses pembayarannya, sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Muzammil.

Pak Muzammil merasa mengamini bahwa pencatatan yang dilakukan dirinya dapat mempermudah dalam mengkalkulasi biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses penggarapan di musim kemarau. Pencatatan itu memberikan kontribusi sendiri terhadap Pak Muzammil dalam merancang pemetaan biaya *toron bujaan* (proses penggarapan).

Makna yang pertama yaitu pembayaran terhadap pekerjaannya. jadi pencatatan tersebut mempermudah pembayaran kepada para pekerja. Kemudian pembayaran tersebut mengandung maksud pembayaran yang dilakukan oleh pemilik lahan kepada bapak Muzammil.

Baginya melakukan pencatatan demikian merupakan sebuah keharusan apalagi hal tersebut berkaitan dengan juragan pemilik lahan yang ia garap. Pencatatan tersebut seakan menjadi pertanggung jawaban dari bapak Muzammil kepada pemilik lahan atas biaya-biaya yang dikeluarkan. Dikatakan sebagai pertanggung jawaban dikarenakan biaya-biaya untuk membenahi tanggul ini bersumber dari pemilik lahan sehingga tiap minggu itu dilaporkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak muzammil bahwa :

“Tiap hari, itu kalo pas {setoran} minta bayaran per minggu. {Bayarannya per minggu. Jadi nanti enak kalau pas ditanya oleh pemilik lahan, tinggal saya kasih catatannya”

Jadi setiap harinya bapak Muzammil harus mencatat pengeluarannya apa saja. Kemudian pada akhir minggu dilaporkan kepada pemilik lahan untuk kemudian mendapatkan uang dari pemilik lahan atas biaya yang dikeluarkan.

Pak Muzammil merasa mengamini bahwa pencatatan itu untuk mempermudah dan mengantisipasi pembayaran tenaga kerja (absen) pada saat

mengerjakan tanggul. Hal ini sebagai langkah upaya yang dilakukan Pak Muzammil ketika menghadapi para pekerjaannya. Bukti pencatatan itulah sebagai bentuk kepercayaan pekerja kepada Pak Muzammil. Selain itu, beliau merasa bahwa pencatatan itu sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap pemilik lahan ketika suatu saat diminta. Hal inilah yang kemudian akan ditunjukkan (bukti pencatatan) kepada pemilik lahan.

Pencatatan sangat penting dan bermakna bagi Pak Muzammil (penggarap), akan tetapi tak kalah penting juga Pak Muzammil menghitung penghasilan bersihnya setiap panen, seperti ini ungkapan Pak Muzammil:

“ya biasanya sama saya {dihitung-hitung} juga ketika mau panen. Kira-kira {dapat berapa ya}, ya pastilah orang tani sudah hitung-hitung duluan tapi, semuanya sudah {diserahkan sama yang di atas} kalau urusan-urusan seperti itu”

Pak Muzammil sebagai penggarap dari pada lahan milik orang lain, pencatatan menjadi penting dilakukan. Pencatatan diperlukan untuk bukti biaya-biaya yang ditanggung pemilik lahan dan biaya-biaya yang ditanggung oleh penggarap. Misalkan, biaya *dek* yang nanggung pemilik lahan. Sedangkan biaya pekerja yang nanggung penggarap. Klasifikasi biaya-biaya seperti itu menjadi penting untuk dicatat sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pemilik lahan suatu saat ketika ditanyakan.

Selain itu, pencatatan bisa mempermudah penggarap untuk melaporkan biaya yang dikeluarkan, sehingga nantinya penggarap bisa mendapatkan uang atas biaya yang dikeluarkan yang merupakan tanggungan pemilik lahan. Kesadaran Pak Muzammil menjadikan sebuah kemudahan dan juga menjadi antisipasi pertanggungjawaban. Kesadaran ini sebagai bentuk antisipasi dari kecurangan dan kesalahan yang bisa terjadi kepada penggarap.

Penghasilan bersih yang didapatkan oleh Pak Muzammil sudah dihitung-hitung ketika hampir mau panen garam. Hal inilah yang memberikan semangat kepada Pak Muzammil ketika bekerja di terik matahari. Pak Muzammil menyadari bahwa semua rejeki itu ada yang sudah ngatur, yaitu sang pemilik rejeki di seluruh Alam Semesta. Dalam versi akuntansi disebut dengan *net farm income*. Jika disimulasikan, *net farm income* Pak Muzammil setiap kali panen pertama, dapat dilihat di bawah ini:

Gross Output Ketika Dijual ke Tengkulak

Biaya Biaya

Harga Pokok Produksi = Rp.400,000

Biaya Pasca Panen = Rp.250,000

NFI = Total (atau Gross) Output - Total Biaya Rill

NFI = Rp.3,500,000 - (Rp.400,000 + Rp.250,000)

NFI = Rp.3,500,000 - Rp.650,000

NFI = Rp.2,850,000

Pak Muzammil panen garam setiap minggu. Panen pertama, menghabiskan biaya sebanyak Rp 650.000,00. Setelah panen pertama, Pak Muzammil cukup memakan biaya pasca panen Rp 250.000,00. Setiap kali panen, Pak Muzammil langsung melakukan transaksi bagi hasil dengan pemilik lahan, dari *net farm income*.

Selain Pak Muzammil sebagai petani garam penggarap, penelitian ini juga akan menggali informasi mendalam tentang petani garam (petambak garam) yang mengelolah lahannya sendiri. Di sini ada, Pak Arif Rakhman sebagai petani garam yang mengelolah lahannya sendiri. Pak Muzammil dan Pak Arif mempunyai perbedaan dari segi perlakuan akuntansinya. Pak Arif tidak butuh yang namanya pencatatan, cukup diingat dan diperkirakan saja. Sebagaimana ungkapan Pak Arif sebagai berikut:

"yah...{tidak ada}. Yah...{tidak nyatat}, Cuma saja {perkiraan} gitu"

Pak Arif merasa bahwa pencatatan itu tidak penting, cukup diingat dan diperkirakan saja. Sebab, biaya-biaya yang dikeluarkan selama *toron buja'an* berlangsung cukup diperkirakan berapa-berapa biayanya. Alasan beliau diperkuat dengan ungkapannya sebagai berikut:

"iya, cuma perkiraan saja seperti itu. tidak dicatat, yah kalau dihitung sampai selesai semusim. Yah kalau saya tetap. Saya nyuruhkan semua. Kalau "sapaonggheen" itu sekali "maongghe" perkiraannya sudah 10 orang, 300 ya pe', yang pas masih "ongkosen" 30 ribu itu, jadi 300ribu sekali panen biayanya seperti itu"

Beliau memparkan bagaimana cara mengkalkulasi dan memperkirakan biaya yang dikeluarkan pada saat panen. Beliau cukup mengingat akuntansinya di dalam pikiran tanpa harus berbentuk pencatatan. Walaupun Pak Arif mempunyai lahan sendiri, beliau masih memperkerjakan orang lain untuk *maongge buja* (menaikan garam) dari lahan penggaraman ke gudang. Sebagaimana ungkapan beliau sebagai berikut:

"tetap, sejak saya "moje" tetap nyuruhkan orang"

"5 orang rangkap selatan dan utara, 5 hari, 3, 2. Iya 5 hari seperti itu sudah." (mengingat)

"setengah hari itu yaa, memperbaiki "tabun" terus memperbaiki tempatnya itu. "Han-lahan", menyiapkan lahan (jelasnya). Ya habis itu gak ada sudah. Jalan sendiri itu la. Cuma "maghili" air itu. Ya, Cuma ribetnya waktu apa itu, lahan masih belum benar semua. Harus nyuruh semua biar kerjanya singkat. Kejar kerjanya itu"

"25 orang kan gitu kerjanya selama 5 hari kan?"

Pak Arif memaknai pencatatan itu sebagai kalkulasi biaya yang sudah dapat diketahui sebelumnya, sehingga baginya lahan sendiri dan biaya yang dikeluarkannya sendiri tidak diperlukan sebuah pencatatan. Tidak perlu ada pertanggungjawaban kepada siapapun, sebab lahan garam itu miliknya.

Petambak garam yang bentuk praktik akuntansinya berupa perkiraan dan ingatan saja dilakukan dengan dasar bahwa pencatatan sebagai bentuk praktik akuntansi tidak diperlukan. Petambak garam menyadari bahwa alasan pencatatan itu tidak diperlukan karena semua biaya yang dikeluarkannya bisa dikalkulasi lewat ingatan saja. Petambak garam juga menyadari bahwa pencatatan itu tidak penting untuk dipertanggungjawabkan kepada siapa, sebab lahan itu sudah milik petambak garam.

Penghasilan bersih Pak Arif sebagai petambak garam tidak lepas menjadi perhitungan setiap kali panen. Hasil panen setiap petak dan setiap minggu menjadi harapan di setiap doanya. Berapapun garam yang dihasilkan setiap kali panen, Pak Arif tidak lepas selalu minta kepada Tuhan untuk memberikan rejeki yang *sera' berkat* (tidak cepat habis dan barokah). Sebagaimana ungkapan Pak Arif sebagai berikut:

"Alhamdulillah, kalau garam setiap kali panen bisa 8-10 ton tiap minggunya. Tapi... saya tidak lupa sama yang di atas untuk memohon rejeki yang sera' berkat kepada keluarga semua. amin"

Dalam versi akuntansi, penghasilan bersih disebut dengan *net farm income*. Jika disimulasikan, *net farm income* Pak Arif setiap kali panen pertama, dapat dilihat di bawah ini:

Gross Output Ketika Dijual ke Tengkulak

$$9 \text{ ton} \times \text{Rp.}500,000 = \text{Rp.}4,500,000$$

Biaya Biaya

$$\text{Harga Pokok Produksi} = \text{Rp.}500,000$$

$$\text{Biaya Pasca Panen} = \text{Rp.}450,000$$

NFI = Total (atau Gross) Output - Total Biaya Rill

$$\text{NFI} = \text{Rp.}4,500,000 - (\text{Rp.}500,000 + \text{Rp.}450,000)$$

$$\text{NFI} = \text{Rp.}4,500,000 - \text{Rp.}950,000$$

$$\text{NFI} = \text{Rp.}3,550,000$$

Pak Arif panen garam setiap minggu. Panen pertama, menghabiskan biaya sebanyak Rp 950.000,00. Setelah panen pertama, Pak Arif cukup memakan biaya pasca panen Rp 450.000,00. Setiap kali panen, Pak Arif bisa langsung menikmati hasil dari *net farm income* setiap minggunya. Sebab, Pak Arif sebagai petambak garam yang memiliki lahan sendiri.

Perbedaan *net farm income* Pak Arif dan Pak Muzammil terletak pada luas lahan garam yang digarap di masing-masing keduanya. Keahlian dalam mengolah air laut juga menjadi sarana terpenting untuk mendapatkan hasil garam yang lebih banyak atau tidak. Serta, pengeluaran biaya yang dihasilkan juga menjadi factor terpenting *net farm income* petani garam.

SIMPULAN

Praktik akuntansi berkembang sesuai dengan realitas social dimana akuntansi tumbuh dan berkembang. Ketika akuntansi tumbuh di kehidupan masyarakat petani garam, maka akan ada akuntansi petani garam. Ketika akuntansi tumbuh di kehidupan perusahaan atau korporasi, maka akan ada akuntansi untuk korporasi. Ketika akuntansi tumbuh di kehidupan pesantren, maka akan ada akuntansi berbasis pesantren. Akuntansi akan tumbuh dan berkembang mengikuti *culture* kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, akuntansi tidak pakem seperti realita akuntansi konvensional yang mempunyai tujuan untuk membuat laporan keuangan sebagai bentuk alternatif dalam pengambilan keputusan ekonomi. Praktik akuntansi yang terjadi pada petani garam mempunyai pemaknaan yang berbeda-beda, tergantung porsi dan kadarnya. Pak Muzammil (penggarap) memerlukan pencatatan (akuntansi sederhana) selama *toron buja'an* (proses penggaraman) berlangsung. Sebab, pencatatan itu untuk mempermudah mengkalkulasi biaya-biaya yang dikeluarkan, serta sebagai bukti pertanggungjawaban kepada pemilik lahan *buja'an* (penggaraman). Pak Arif mempunyai perlakuan yang berbeda dengan Pak Muzammil. Se-

baliknya, Pak Arif tidak membutuhkan pencatatan, cukup hanya mengandalkan ingatan. Hal ini dilakukan oleh Pak Arif, sebab beliau tidak membutuhkan pertanggungjawaban sebagaimana Pak Muzammil bertanggungjawab terhadap pemilik lahan. Pak Arif pemilik lahan *buja'an* sendiri. Pak Arif merasa bahwa ingatan itu sudah cukup untuk mengkalkulasi biaya-biaya yang akan dikeluarkan., tidak seribet bisnis. Implikasi penelitian ini memberikan wahana baru dalam keilmuan akuntansi, bahwa akuntansi tidak hanya digunakan untuk membuat laporan keuangan saja. Penelitian ini memberikan kacamata baru terhadap keilmuan akuntansi, bahwa akuntansi bisa dimana saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Almanshur & Ghony. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta. Ar-Ruzz media
- Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada
- De jonge, Huub. 2011. *Garam Kekerasan dan Aduan Sapi*. Yogyakarta. LKis
- Dinata, Iskandar. 2013. *Pemberdayaan Petani Garam Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial, Anggitan*. Volume 9 No 2
- Hariadi *et al.* 2016. *Gula Untuk Rakyat : Nestapa Petani Tebu Dalam Kuasa Neoliberal*. Malang. Yayasan Rumah Peneleh
- <http://statistik.kkp.go.id/> (diakses pada tanggal 10 oktober 2016)
- Kamyanti, Ari. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Akuntansi : Pengantar Regiolitas Keilmuan*. Jakarta. Yayasan Rumah Peneleh
- Kusdewanti, Amelia I, Setiawan, Achdiar R, Kamyanti, Ari, dan Mulawarman, AD.2014. *Akuntansi Bantengan: Perlawanan Akuntansi Indonesia Melalui Metafora Bantengan Dan Topeng Malang*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma Volume 5, Nomor 1.
- Marzuki *et al.* 2014. *Prospek Industri Garam Tradisional Ditinjau Dari Aspek Teknis, Aspek Finansial dan Aspek Pasar Di Kabupaten Aceh Besar*. Agrisepe. Vol. 15, No. 2

- Moleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Muhammad. 2005. *Pengantar Akuntansi Syariah*. Jakarta. Salemba empat
- Mulawarman, Aji Dedi. 2012. *Rintisan Menuju Akuntansi Pertanian Syariah: Keluar dari Penjara Neoliberalisme dan Fiqh Perdagangan*. Malang: Badan Publikasi dan Penerbitan Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung. Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Suwardjono. 2006. *Teori Akuntansi : Perekayasaan Pelaporan Keuangan Edisi Ketiga*. Yogyakarta. BPFE-yogyakarta
- Suwarlan, Stefi Yunia. 2016. *Praktik Penentuan Net Farm Income Petani Tebu: Suatu Bentuk Penindasan*. diakses pada 13 Januari 2017.
- Syafi'i, Imam. 2013. *Persaingan Pengangkutan Garam di Selat Madura tahun 1924-1957*. Universitas Negeri Malang
- Triantoro, Arvian. 2008. *Praktek Akuntansi dalam Budaya Kapitalisme*, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung.
- Triyuwono, Iwan. 2006. *Perspektif, Metodologi, dan teori Akuntansi Syariah*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- _____. SFAC No.6 Elements of Financial Statements. 1985. Financial Accounting Standarts Board
- _____. PSAK No.1 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. 2009. Ikatan Akuntan Indonesia